Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah
Volume 21, Nomor 2, 2021, 150-168
DOI :10.15575/anida.v21i2.15003
Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
https://journal. uinsgd.ac.id/index.php/anida

Kiprah Dakwah Al-Washliyah di Tatar Sunda

Acep Aripudin[1*]
[1]UIN Sunan Gunung Djati Bandung
**Email : acep.aripudin@uinsgd.ac.id*

ABSTRACT

Alwashliyah is a da'wah organization with a different culture from the society in which the organization was born. This article aims to reveal the map of Aljamiyatul Washliyah's da'wah and other socio-religious organizations in West Java. The data to inform the theme of Alwashliyah da'wah is qualitative. Meanwhile, the socio-historical approach is used as an analytical tool and comparative to sharpen the map of the da'wah movement further. As for Alwashliyah's da'wah activities in West Java, namely: First, it was started in 1956 in the northern region of West Java through educational approaches and social activities; second, the da'wah method is carried out through tabligh, tadbir, tathwir. Alwashliyah da'wah in West Java is still concentrated in education and religious studies. Just like the da'wah of similar organizations. So that competition occurs in carrying out da'wah because the targets and forms are identical, impacting the inclusion of internal religious sentiments.

Keywords: *Dakwah Alwashliyah; ta'lim; tablig; tadbir; and tathwir*

ABSTRAK

Alwashliyah merupakan organisasi dakwah yang memiliki kultur berbeda dengan masyarakat dimana dilahirkannya organisasi tersebut. Artikel ini, bertujuan mengungkap peta kiprah dakwah Aljamiyatul Washliyah, di samping organisasi sosial keagamaan lainnya di Jawa Barat. Data untuk mengungkap tema dakwah Alwashliyah adalah kualitatif. Sementara pendekatan sosio-historis digunakan sebagai alat analisis di samping komparatif untuk lebih mempertajam peta gerakan dakwahnya. Adapun kiprah dakwah Alwashliyah di Jawa Barat, yaitu Pertama, dimulai tahun 1956 di wilayah utara Jawa Barat melalui pendekatan pendidikan dan kegiatan sosial; kedua, Metode dakwah dilakukan melalui tabligh, tadbir, tathwir. Dakwah Alwashliyah di Jawa Barat masih dikonsentrasikan dalam bidang pendidikan dan ta'lim agama. Sama seperti dakwah organisasi sejenis. Sehingga kompetisi terjadai dalam melakukan dakwah karena sasaran dan bentuknya serupa yang berdampak pada masuknya sentiment intern beragama.

Kata Kunci : Dakwah Alwashliyah, ta'lim, tablig, tadbir dan tathwir

Diterima: Agustus 2021. Disetujui: September 2021. Dipublikasikan: Desember 2021

PENDAHULUAN

Banyaknya organisasi sosial keagamaan Islam di Indonesia telah memunculkan harapan makin luas dan kuatnya Islam. Ormas keagamaan tersebut umumnya bergerak dalam bidang dakwah, pendidikan, sosial, dan bahkan politik. Meskipun gerakan politik, apalagi politik praktis, relatif sedikit, bahkan menyusut karena beragam pertimbangan, seperti kepentingan pribadi dan orientasi pada kekuasaan. Di samping itu, orientasi ideologi yang banyak diperankan melalui dakwah dijadikan pilihan mengabaikan aspek politik.

Pilihan ormas keagamaan Islam lebih memilih dakwah dibanding politik praktis nampak sejalan dengan sejarah penyebaran Islam ke Nusantara, meskipun harus diakui bahwa Islam sendiri sebagai spirit utama dalam dakwah tidak memiliki pijakan normatif maupun sejarah awal pemisahan dengan praktik politik. Sebagaimana dicatat dalam sejarah bahwa Islam disebarkan melalui pendekatan budaya, seperti tasawuf (John, 1965) perdagangan dan perkawinan (Ambary, 1988). Proses dakwah tersebut menjadikan Islam mengalami dialektika budaya dengan suku-suku bangsa di Nusantara sebelum diterima sepenuhnya. Setelah diterima pada kelompok budaya tertentu, Islam kemudian menjadi bagian dari identitas budaya.

Penyebaran agama Islam dilakukan dengan cara perkawinan antara pedagang muslim dengan anak-anak dari orang-orang pribumi, terutama keturunan bangsawannya. Dengan perkawinan itu, terbentuklah ikatan kekerabatan dengan keluarga muslim. Media seni, baik seni bangunan, pahat, ukir, tari, sastra, maupun musik, serta media lainnya, dijadikan pula sebagai media atau sarana dalam proses "Islamisasi". Berdasarkan berbagai peninggalan seni bangunan dan seni ukir pada masa-masa penyebaran agama Islam, terbukti bahwa proses Islamisasi dilakukan dengan cara damai.

Setelah masa-masa awal Islam berkembang di nusantara, lahir berbagai organisasi keagamaan yang mempunyai andil besar dalam penyebaran Islam. Organisasi-organisasi, seperti Syarekat Islam, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Alwashliyah dan sebagainya menjadi lembaga dakwah sekaligus lembaga pendidikan yang memperkokoh keberadaan Islam di bumi nusantara ini. Sejarah mencatat, perjalanan panjang dakwah yang dilakukan oleh organisasi-organisasi tersebut telah menghasilkan para ulama nusantara yang masyhur dan memiliki banyak pengikut.

Al-Jam'iyatul Washliyah atau lebih dikenal dengan sebutan Alwashliyah merupakan organisasi masyarakat muslim yang didirikan di Medan (ketika itu masuk wilayah Sumatera Timur) pada tahun 1930 oleh para pelajar yang berkumpul di dalam *"debating club"* berafiliasi dengan Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) pimpinan Muhammad Yunus di Medan (Alwashliyah, 1956). Sejak awal didirikannya, organisasi ini memiliki ciri melekat, berdasarkan hubungan

kemasyarakatan, yaitu persaingan dengan pihak lain, seperti modernis Islam seperti pengaruhnya nampak dalam sekolah Alwashliyah (Asari, 2019) dan missionaris Kristen yang semakin menajamkan misinya terutama di tanah Batak, seperti dilakukan oleh Arsyad Thalib Lubis (Muhamad dan Syah, tt) dan (Jafar, 2017).

Alwashliyah didirikan dengan tujuan memajukan, mementingkan, dan menambah tersiarnya agama Islam. Tekad ini tertuang dalam dokumen *Bai'at Alwashliyah*. Keberadaan Alwashliyah sejak awal merupakan gerakan kultural yang memperjuangkan ajaran Islam kepada masyarakat dan menunaikan ajaran Islam secara menyeluruh, termasuk meluruskan kultur masyarakat adat maupun pihak penguasa ketika itu (penjajahan Belanda dan Jepang) serta mengislamkan ribuan masyarakat pedalaman Tanah Batak dan Tanah Karo yang masih menganut agama *palbegu* (animisme). Meskipun begitu, Alwashliyah masih dianggap kolot, sehingga lebih dekat ke corak NU (Zebua, 2019).

Usaha atau gerakan dakwah Alwashliyah yang selama ini dilakukan sedikit banyak telah mengalami kemajuan dan diterima di tengah masyarakat. Keberhasilan demi keberhasilan tersebut diraih berkat keikhlasan, kegigihan, sabar dan kemampuan dalam mengukur dan menilai tingkat pemahaman masyarakat. Ulama Alwashliyah yang bergerak dalam dunia dakwah benar-benar membekali diri dengan informasi-informasi dasar yang berkaitan dengan masyarakat dan cara menyampaikan ajaran Islam dan metode dalam berdakwah yang diaplikasikan sehingga tepat pada sasaran yang diinginkan, seperti dilakukan para pendirinya Ismail Banda, Abdurrahman Syihab, dan Muhammad Arsyad Thalib Lubis, adalah ulama-ulama terkemuka di Sumatera Utara (MUI, tt).

Seiring dengan perkembangan waktu, dinamika gerakan dakwah Alwashliyah juga terus berkembang. Pada sidang Pengurus Besar Alwashliyah tanggal 25 Januari 1979, disebutkan bahwa tujuan Alwashliyah adalah "melaksanakan tuntunan agama Islam untuk kebahagiaan dunia dan akhirat (AD-ART, 1985). Dalam Anggaran Dasar Alwashliyah tahun 2003 disebutkan bahwa Alwashliyah bertujuan "mengamalkan ajaran Islam untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, mewujudkan masyarakat yang beriman, bertakwa, aman, damai, adil, makmur dan di ridhai Allah Swt. dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila, dan menumbuhkan gairah dan dorongan yang kuat dalam masyarakat Indonesia untuk turut berperan serta secara aktif dalam pembangunan nasional (AD ART, 2003).

Dalam anggaran dasar Alwashliyah tahun 2010 disebutkan juga bahwa "Alwashliyah bertujuan menegakkan ajaran Islam untuk terciptanya masyarakat yang beriman, bertakwa, cerdas, amanah, adil, makmur dan diridai Allah Swt (AD-ART, 2010). dininilah ulam-ulama Alwashliyah berperan dalam menyebarkan organisasinya melalui dakwah, terutama majlis ta'lim.

Berdasarkan penelusuran penelitian di lapangan diketahui bahwa intensitas

pengajian atau majelis taklim tersebut berpariasi, sesuai permintaan dan kebutuhan masyarakat. Majelis taklim informal yang sering diadakan di surau, masjid, kantor pemerintahan dan sebagainya biasanya menurut kebutuhan dan undangan dari pihak yang bersangkutan. Namun sekarang majelis taklim ini sudah menjadi suatu program yang terus dikembangkan oleh sebagian masyarakat dengan berbagai tingkatan, misalnya majelis taklim Muslimat dan remaja yang dibedakan waktu dan hari pelaksanaanya.

Walaupun demikian ada beberapa hal penting yang bisa diperoleh dari majelis taklim yang dilakukan oleh Ulama-ulama Alwashliyah ini, selain menjadi ladang dakwah juga memberikan manfaat bagi masyarakat Sumatera Utara, untuk membina hubungan silaturahmi dan membangun kekompakan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan terbentuknya Syarikat Tolong Menolong (STM), yang berfungsi untuk menolong warga yang tertimpa musibah dan lain sebagainya.

Alwashliyah saat ini telah menjadi organisasi dakwah yang menyebar di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu wilayah yang memiliki jumlah anggota organisasi Alwashliyah yang cukup banyak adalah Jawa Barat. Terkait Alwashliyah dan kiprahnya di Jawa Barat menarik diketahui dengan beberapan pertimbangan, berikut; *pertama*, Alwashliyah merupakan organisasi dakwah "pendatang baru" di Tatar Sunda yang memiliki kultur berbeda dengan dimana daerah kemunculannya, yaitu Kota Medan Sumatera Utara. Adakah pendekatan dakwah Alwashliyah yang baru; *kedua*, ormas keagamaan di Jawa Barat sudah banyak dan sebagaian terkonsentrasi sebagai ormas keagamaan lokal, seperti Persatuan Umat Islam (PUI) dan Persatuan Islam (Persis) dan ormas Islam ternama, seperti Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

Pertimbangan tersebut, penting dijadikan pijakan dasar dalam melihat peta gerakan dakwah Alwashliyah distingsinya dengan dakwah yang diperankan ormas Islam serupa, bahkan ideologi organisasi Alwashliyah serupa, bahkan sama, dengan ormas keagamaan yang sudah ada di Jawa Barat, sehingga pengetahuan terkait kiprah dakwah Alwashliyah dan peta dakwahnya penting diungkap sampai dakwah organisasi ini diterima masyarakat Pasundan. Hal itu pula menjadi spirit tulisan ini signifikansinya dalam peta dakwah di Jawa Barat.

Beberapa kajiantentang Alwasliyah umumnya masih bersifat general, padahal koteks sosial pada masing-masing daerah berbeda, termasuk pengaruh kultural yang bersifat etnologi. Tulisan tentang praktik dakwah dan beragam pendekatan dan metodenya seperti dilakukan oleh M. Rozali, dengan judul *Tradisi Dakwah para Ulama Al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara*, dalam Jurnal Al Bayan, Vol 22, No 33 Tahun 2016 masih terbatas pada dakwah Alwashliyah di Sumatera Utara pada tahun 1930. Sejarah perkembangan Islam di Sumatera Utara dicatat nama besar ulama Alwashliyah sebagai orang-orang yang sangat

menonjol dalam memperjuangkan Islam, baik dalam bidang pendidikan, sosial, maupun politik. Alwashliyah cukup berkontribusi terhadap perkembangan dakwah Islam di Sumatera Utara, sebagaimana dapat dilihat dari jumlah lembaga pendidikan Alwashliyah yang tersebar di Sumatera.

Dakwah dilakukan secara kelompok maupunperorangan, seperti dilakukan oleh Muhammad Arsyad Thalib Lubis. Sebagai tokoh sekaligus pendiri Al Jam'iyatul Washliyah, ia tidak pernah menyerah dalam menyampaikan dakwah Islam di berbagai daerah di pedalaman Tanah Batak. Tradisi ini, terus dilanjutkan oleh generasi Al Jam'iyatul Washliyah sampai saat ini. Sejauh ini aktivitas tersebut masih relevan di tengah masyarakat dan kehadirannya masih dibutuhkan terutama tradisi dakwahnya, dengan argumen.

Telaah tersebut, membuktikan bahwa; pertama, Alwashliyah tetap mempertahankan tradisi dakwahnya dengan nilai-nilai tradisional sesuai dengan cita-cita pendirinya. Kedua, Alwashliyah menyediakan lembaga pendidikan, dakwah, sosial dan ekonomi yang menjadi sumber kehidupan bagi anggotanya. Ketiga, Alwashliyah mampu meningkatkan pemahaman agama Islam terhadap masyarakat Sumatera Utara.

Telaah senada diperkuat oleh Faizal Riza tentang Transformasi Alwashliyah: dari Gerakan Kultural ke Politik Elektoral, dalam Jurnal POLITEI Vol. 5 No. 12 Juli 2013. Juga dikonfirmasi oleh Ja'far Sidik dan Rosnita, tentang Gerakan Pendidikan Alwashliyah di Sumatera Utara. Fenomena reformasi dan dinamika politik berdampak signifikan dalam perubahan sosial. Salah satunya perkembangan demokrasi di daerah, otonomi dan desentralisasi. Partai politik dan organisasidituntut memberikan kontribusinya dalam berbagai aspek, salah satu di antaranya adalah perebutan kekuasaan di daerah. Tulisan ini fokus pada analisis bagaimana Alwashliyah sebagai organisasi Islam terbesar di Sumatera Utara mengalami tranformasi dari gerakan keagamaan, gerakan kultural ke arah politik elektoral, pilkada, bagaimana pergerakan dan strategi yang dimainkan Alwashliyah dalam proses tersebut, dan preseden apa yang muncul setelah itu.

Dakwah ditunjukan Alwashliyah sebagai organisasi sipil, memiliki keunggulan jaringan melalui organisasi sayap perempuan, pelajar, mahasiswa, pemuda, lembaga kesejahteraan, pendidikandan bentuk pelayanan publik lainnya yang memberikan kesempatan dan peluang untuk mengikuti kontestasi dalam pilkada. Tetapi, transformasi keterlibatan organisasi dalam politik elektoral menjelaskan kecenderungan meluputkan perhatian padastrategi-strategi non-partisipatif yang bisa lebih menguntungkan bagi mereka dengan potensi untuk mengubah tatanan sosial melalui cara-cara non-elektoral.

Satu dari langkah-langkah paling progresif yang dijalankan dalam masa transisi adalah desentralisasi kekuasaan pemerintahan dan sumber daya kepada daerah-daerah, organisasi-organisasi masyarakat sipil seperti Alwashliyah perlu memahami bagaimana bekerja di bawah struktur baru ini sekaligus di tingkat

nasional, yaitu dengan lembaga legislatifdi daerah maupun di pusat. Hal ini juga harus mempertimbangkan keyakinan bahwa jalur politik elektoral bukanlah jalan satu-satunya, ia hanya salah satu di antara banyak jalur non-elektoral yang dapat dikerjakan untuk membantu tercapainya program-program organisasi.

Beberapa tulisan terkait dakwah Alwashliyah seperti dikemukakan di atas, jelas jelas masih terkonsentrasi di tempat kelahirannya Sumatera. Alwashliyah meskipun telah lama memainkan peranan penting bagi kontinuitas tradisi Islam di Indonesia. Secara lebih spesifik Jawa Barat belum ada. Karenanya, artikel ini memotret gerakan pendidikan Alwashliyah yang mencakup sejarah, tipologi, eksistensi, dan problematika lembaga-lembaga pendidikannya dalam perspektif dakwah. Alwashliyah sebagaimana dapat dilihat ke depan memiliki komitmen tinggi terhadap dinamika pendidikan Islam di tanah air, bahkan memainkan peran sebagai benteng bagi tradisi Sunni.

Mengacu pada telaah pendahuluan di atas, juga menghindari telaah serupa studi ini akan dikonsentrasikan pada upaya mengungkap konsep gerakan dakwah hizbiyah, metode dakwah, tantangan dan hambatan dakwah serta kontribusi dakwah Alwashliyah di Jawa Barat. Explorasi difokuskan pada konteks dakwah hizbiyah yang dilakukan oleh tokoh/pemuka agama/ulama Alwashliyah di Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam Konteks Jawa Barat

Mengacu pada temuan Tome Pires dalam *Summa Oriental*nya dikatakan bahwa pada abad ke-14 tepatnya tahun 1513 sebagian masyarakat Jawa Barat, yaitu penduduk kota pelabuhan Cirebon dan kota pelabuhan Cimanuk (Indramayu) sudah beragama Islam. Pires tidak menyebutkan bahwa di kota-kota pelabuhan lainnya di Tatar Sunda (Banten, Pontang, Cikande, Tangerang, dan Kalapa) sudah ada yang memeluk Islam. Namun demikian, patut diduga bahwa pada periode sebelum itu pun selain di kedua kota pelabuhan itu sudah ada orang Islam dari daerah lain, khususnya para pedagang.

Sebelum memasuki abad ke-16, atau bahkan pada awal abad ke-15, orang-orang Islam sudah masuk ke wilayah Sunda, tepatnya ke Cirebon pada tahun 1415 Masehi. Carita Purwaka Caruban Nagari mencatat kedatangan orang Tionghoa ke Cirebon berkait dengan ekspedisi Cheng Ho. Diceritakan bahwa pelabuhan awal Dukuh Pasambangan yang terletak di kaki Bukit Sembung dan Amparan Jati telah ramai disinggahi kapal-kapal para pedagang asing seperti Tionghoa, Arab, Persia, India, Malaka, Tumasik, Paseh, Jawa Timur, Madura, dan Palembang. Pada waktu itu penguasa atau juru labuhannya adalah Ki Gedeng Jumajan Jati. Selain itu, diceritakan pula bahwa Pelabuhan Pasambangan

tersebut disinggahi Panglima Tionghoa, yaitu Wai Ping dan Te Ho dengan banyak pengiring selama tujuh hari. Mereka sebenarnya dalam perjalanan menuju Majapahit. Mereka membuat mercusuar di pelabuhan itu dan oleh Ki Gedeng Jumajan Jati mereka diberi imbalan perbekalan berupa garam, terasi, beras tumbuk, rempah-rempah, dan kayu jati. Atja memperkirakan bahwa yang disebut dengan nama Te Ho ialah Laskamana Cheng Ho yang disertai Ma Huan dan Feh Tsin. Orang-orang Tionghoa yang datang pada abad ke-15 atau ke-16 Masehi banyak yang sudah memeluk Agama Islam.

Agama Islam yang masuk ke wilayah Jawa Barat dibawa oleh Haji Purwa, orang Galuh yang diislamkan di Gujarat oleh saudagar berkebangsaan Arab; kemudian Syekh Quro, seorang muslim yang datang dari Campa; dan Syekh Datuk Kahfi, seorang muslim berkebangsaan Arab yang datang ke Tatar Sunda sebagai utusan raja Parsi. Tempat yang pertama kali dijadikan pemukiman orang Islam adalah Cirebon. Dari tempat inilah agama Islam kemudian menyebar ke daerah-daerah lain di Jawa Barat. Akan tetapi, keberadaan ketiga tokoh tersebut tidak menjadi pelaku langsung tersebarnya agama Islam ke seluruh wilayah di Jawa Barat. Ketiga tokoh di atas lebih berperan sebagai peletak dasar agama Islam di Cirebon.

Adapun tersebarnya agama Islam ke seluruh daerah di Tatar Sunda lebih berkait dengan munculnya dua tokoh, yaitu Syarif Hidayatullah dan Fatahillah. Dalam perkembangan selanjutnya, pengembangan Islam di Jawa Barat lebih terorganisasi melalui lembaga-lembaga pendidikan pesantren. Pesantren-pesantren yang tergolong tua yang ada di Jawa Barat bila dirunut hampir selalu memiliki hubungan intelektual dan bahkan geneologis dengan Cirebon dan Banten. Bahkan pada periode-periode selanjutnya hubungan intelektual dan geneologis, atau melalui hubungan perkawinan itu terus tercipta antara berbagai pesantren di Jawa Barat.

Alwashliyah

Al-Jam'iyatul Washliyah merupakan organisasi Islam yang lahir pada 30 November 1930 dan bertepatan 9 Rajab 1349 H di kota Medan, Sumatera Utara. Al Jam'iyatul Washliyah yang lebih dikenal dengan sebutan Alwashliyah lahir ketika bangsa Indonesia masih dalam penjajahan Hindia Belanda (Nederlandsh Indie), sehingga para pendiri Alwashliyah ketika itu turut pula berperang melawan penjajah Belanda. Artinya, menunjuukan berkontribusi dalam upaya kemerdekaan Indonesia (Saragih, 2016). Tidak sedikit para tokoh Alwashliyah yang ditangkap Belanda dan dijebloskan ke penjara (Suleiman, 209).

Tujuan utama mendirikan organisasi Alwashliyah ketika itu adalah untuk mempersatukan umat yang berpecah belah dan berbeda pandangan. Perpecahan dan perbedaan tersebut merupakan salah satu strategi Belanda untuk terus

berkuasa di bumi Indonesia. Oleh karena itu, Organisasi Alwashliyah turut pula meraih kemerdekaan Indonesia dengan menggalang persatuan umat di Indonesia. Penjajah Belanda yang menguasai bumi Indonesia terus berupaya agar bangsa Indonesia tidak bersatu, sehingga mereka terus mengadu domba rakyat. Segala cara dilakukan penjajah agar rakyat berpecah belah. Karena bila rakyat Indonesia bersatu maka dikhawatirkan bisa melawan pejajah Belanda.

Upaya memecah belah rakyat terus merasuk hingga ke sendi-sendi agama Islam. Umat Islam kala itu dapat dipecah belah lantaran perbedaan pandangan dalam hal ibadah dan cabang dari agama (*furu'iyah*). Kondisi ini terus meruncing, hingga umat Islam terbagi menjadi dua kelompok yang disebut dengan kaum tua dan kaum muda. Perbedaan paham di bidang agama ini semakin hari semakin tajam dan sampai pada tingkat meresahkan.

Dengan terjadinya perselisihan di kalangan umat Islam di Sumatera Utara khususnya kota Medan, para pelajar yang menimba ilmu di Maktab Islamiyah Tapanuli Medan berupaya untuk mempersatukan kembali umat yang terpecah belah itu. Upaya untuk mempersatukan umat Islam terus dilakukan dan akhirnya terbentuklah organisasi Al Jam'iyatul Washliyah, artinya "Perkumpulan yang menghubungkan". Maksudnya adalah menghubungkan manusia dengan Allah Swt. dan menghubungkan manusia dengan manusia (sesama umat Islam).

Perselisihan faham antara kaum tua dengan kaum muda tentang masalah ibadah. membuat kaum pelajar yang menimba ilmu di madrasah Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) Medan resah. Para siswa tersebut memiliki perkumpulan pelajar yang bernama Debating Club (Perkumpulan Debat/diskusi). Dalam diskusi-diskusi rutin di perkumpulan itu sering dibahas tentang masalah-masalah yang tengah terjadi pada umat Islam dan salah satunya mengenai perbedaan pendapat di tubuh umat Islam.

Diskusi mencapai puncaknya pada bulan Oktober 1930. Di awal bulan itu diadakan pertemuan di kediaman Yusuf Ahmad Lubis Jalan Glugur kota Medan. Pada pertemuan yang dipimpin Abdurrahman Syihab dihadiri oleh Yusuf Ahmad Lubis, Adnan Nur, M. Isa dan beberapa pelajar lainnya. Dalam pertemuan itu disepakati untuk memperbesar perkumpulan pelajar yang mereka miliki yaitu *debating club*. Untuk menindaklanjuti hasil rapat di tempat Yusuf Ahmad lubis, selanjutnya diadakan pula pertemuan kedua di rumah Abdurrahman Syihab di Petisah Kota Medan yang dihadiri oleh Ismail Banda, Yusuf Ahmad Lubis, Adnan Nur, Abdul Wahab, dan M. Isa. Dalam pertemuan itu disepakati untuk mengundang alim ulama, tuan-tuan guru dan para pelajar lainnya pada pertemuan yang lebih besar yang direncanakan pada 26 Oktober 1930 di Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) Medan.

Sesuai dengan yang direncanakan, pertemuan yang lebih besar berlangsung di MIT Medan. Pertemuan itu dihadiri para ulama, guru-guru, pelajar dan

pemimpin Islam di kota Medan dan sekitarnya. Setelah melakukan pembicaraan yang cukup panjang dan mendalam, maka seluruh peserta yang hadir kala itu sepakat membentuk sebuah perkumpulan yang bertujuan memajukan, mementingkan dan menambah tersyiarnya agama Islam.

Pertemuan di MIT Medan itu dipimpin oleh Ismail Banda sebagai orang yang tertua ketika itu, dan di forum tersebut disampaikan pula penjelasan mengenai bentuk organisasi yang hendak didirikan nantinya. Penjelasan mengenai bentuk organisasi disampaikan antara lain oleh Ismail Banda, M. Arsyad Thalib Lubis dan H. Syamsudin.

Setelah diambil kesepakatan untuk membentuk sebuah perkumpulan dan mendengarkan penjelasan tentang bentuk organisasi yang hendak dibentuk itu, maka atas persetujuan peserta yang hadir, dimintakan kepada salah seorang guru di Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) Medan, yaitu H. Muhammad Yunus (seorang ulama yang dihormati) untuk memberikan nama yang cocok bagi perkumpulan yang akan dibentuk. Upaya meminta kepada seorang ulama untuk memberikan nama dianggap sebagai sikap sopan santun atau akhlak yang baik seorang murid kepada gurunya.

H. Muhammad Yunus yang didatangi oleh murid-muridnya tidak serta merta menjawab keinginan itu. Terlebih dahulu ia melakukan salat dua rakaat dan berdo'a kepada Allah Swt. Setelah itu ia mendatangi para muridnya dan mengatakan, "nama perkumpulan itu dengan 'Al Jam'iyatul Washliyah'." Nama tersebut kedengarannya indah dan terasa agak asing di telingan para muridnya, dan belum pernah terdengar sebelumnya atau yang hampir sama dengan itu. Seketika itu semua yang mendengarkannya sejutu, dengan nama Al Jam'iyatul Washliyah. Arti Al Jam'iyatul Washliyah adalah 'Perhimpunan yang memperhubungkan'. Al-Jam'iyah atau Jama'ah berarti Perkumpulan atau perhimpunan. Al-Washliyah atau *washalah* artinya menghubungkan. Al-Jam'iyatul Washliyah adalah Perkumpulan atau Perhimpunan yang Menghubungkan.

Mengubungkan antara umat manusia dengan Allah Swt sebagai penciptanya. Mengubungkan atau menghimpun manusia dengan manusia lainnya agar bersatu dan menghubungkan manusia dengan alam sekitarnya. Hal ini sesuai dengan makna *hablun-minallah wa hablun minannaas* (Hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama manusia).

Pada tanggal 30 November 1930 bertempat di Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) Medan diadakan kembali pertemuan lebih besar yang mendapat perhatian sangat luas dari masyarakat sekitar kota Medan. Dalam rapat itu disepakati tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) serta kepengurusan pertama Alwashliyah. Sejak saat itu resmilah Organisasi Alwashliyah berdiri. Ketua Alwashliyah yang pertama diserahkan kepada Ismail Banda lantaran usianya lebih tua dari anggota yang lain.

Kiprahnya dalam Dakwah

Saat ini, Alwashliyah telah menjadi organisasi dakwah yang menyebar di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu wilayah yang memiliki jumlah anggota organisasi Alwashliyah cukup banyak adalah Jawa Barat, terutama di Cirebon dan Indramayu. Alwashliyah memiliki cita-cita untuk mengembangkan ajaran Islam seluas-luasnya, sebab dakwah itu *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi alam). Pendekatan dakwah yang harus dilakukan bagaimana bentuk gerakan dakwah yang harus dilaksanakan oleh Alwasliah. Pertama yang dilakukan oleh Alwashliyah adalah memiliki jamaah yang bertanggungjawab agar bisa lebih luas dakwah Islam dan mengembangkan organisasi Alwashliyah di seluruh Indonesia.

Dalam gerakan Dakwah Al-Washliyah dikenal memiliki tiga fase atau tahapan, berikut:

Pertama, Fase Kelahiran. Sebagai organisasi yang bermazhab Syafi`i dalam ubudiyah yang lahir dan tumbuh di Sumatera Utara. Alwashliyah bergerak di bisang pendidikan, Dakwah, dan Sosial. Sejak awal kelahirannya Alwashliyah akan meniru gerakan dakwah Rosulullah dengan metodologi sirah Nabawiyah. Kemudian Masjid sebagai tempat pembinaan dan pengkaderan umat, sementara Madrasah meningkatkan pendidikan yang berkualitas yang akan mampu melahirkan kader-kader Alwashliyah yang berkualitas dan bermanfaat bagi kehidupan manusia lainnya. Alwashliyah juga sejak kelahirannya memiliki prinsip moral dan ibadah.

Alwashliyah memang sangat kuat di Perbutulan Cirebon karena di wilayah ada Madrasah Ibtidaiyah Alwashliyah (setingkat SD). MI Alwashliyah tetap hidup dan makin maju. Bahkan pada 1979 berdiri SMP Alwashliyah yang tetap kokoh hingga kini. Bahkan mendirikan TK Alwashliyah, yang merupakan TK terbaik di Sumber. Walaupun keberadaan Alwashliyah di Jawa Barat sudah cukup lama dan memiliki anggota banyak, namun dibandingkan dengan organisasi NU dan Muhammadiyah, Alwashliyah belum mendapatkan perhatian serius. Padahal organisasi ini telah ikut memberikan kontribusi bagi peradaban Nusantara, khususnya di Jawa Barat.

Jawa Barat sebagai salah satu provinsi dengan jumlah penduduk muslim terbesar di Indonesia memiliki peran strategis dalam pembangunan bangsa dan peradaban. Maka kehadiran Alwashliyah baik secara langsung maupun tidak langsung tentu memiliki andil yang tidak kecil terhadap derap langkah pembangunan yang sudah dan sedang berlangsung di Jawa Barat saat ini. Apa lagi bila dilihat dari sisi sejarah bahwa sejak tahun 1956 kader Alwashliyah sudah memulai aktifitas dakwahnya di wilayah Jawa Barat tepatnya di Kabupaten Indramayu. Ia adalah Luqman Yahya yang mendapat tugas langsug dari Udin Syamsudin, Ketua Umum PB. Alwashliyah saat itu, untuk berdakwah di Jawa Barat.

Tugas tersebut dijalani Yahya dengan penuh ketulusan dan tanggung jawab, bahkan relan menunda kesempatan untuk belajar ke Al-Azhar University Cairo-Mesir karena tugas dakwah. Sebelum sampai Jawa Barat ia transit di Jakarta menemui perwakilan Pengurus PB Alwashliyah yang dipimpin oleh Baharudin Ali yang sudah mengelola Madrasah Alwashliyah di kawasan Jatinegara, Kayu Manis dan Kramat Sentiong. Karena di madrasah-madrasah tersebut sudah ada pengajarnya, maka Luqman Yahya diantarkan ke Anjatan-Indramayu Jawa Barat.

Di daerah Anjatan tersebut, ada Madrasah yang dikelola oleh Musthofa dan Syamsuri. Namun, tidak berkembang dengan baik dan pengelolalaannya diserahkan kepada Luqman Yahya. Berdiri pula Madrasah yang dikelola oleh PUI dan Al-Irsyad bernasib sama, dan Luqman Yahya mengambil alih pengelolaan kedua madrasah tersebut (Masduki, 19).

Hal ini diperkuat juga dengan keterangan yang disampaikan Karsidi Diningrat selaku Ketua Pengurus Wilayah Al-Jam'iyatul Washliyah Jawa Barat bahwa masuk dan berkembangnya Alwashliyah di Jawa Barat bermula dari Indramayu tepatnya di Kecamatan Anjatan. Penyebaran ini dipelopori oleh Lukman Yahya. Oleh karena itu, pada tanggal 7 Juni 1956 Kecamatan anjatan Indramayu ditetapkan sebagai daerah titik tolak penyebaran pergerakan dakwah Alwashliyah di Jawa Barat. Penetapan ini dalam sejarah pergerakan dakwah diresmikan oleh Ketua Umum Pengurus Besar (PB) Alwashliyah saat itu Bahruddin Ali dan Sekretaris Jendral Djamaludin Lubis.

Kedua, Fase Penyebaran. Alwashliyah dari Inramayu terus disebarkan melalui gerakan dakwahnya hingga ke daerah Sindang yang penduduknya banyak orang Arab. Dari sini Alwashliyah diberi kepercayaan untuk mengelola madrasah Al-Irsyad. Untuk sementara Luqman Yahya tinggal di Sindang dan ia memiliki hubungan baik dengan masyarakat. Setelah merasa cukup di Sindang, maka kepengurusn madrasah Alwashliyah diserahkan kepada Hamdan Shaleh Nasution, dan Luqman Yahya kembali ke Anjatan untuk terus mengajarkan Alqur`an. Setelah Sindang, dakwah Alwashliyah yang dilakukan oleh Luqman dikembangkan ke daerah Sukra Indramayu dan mendirikan madrasah yang dikelola oleh Alwashliyah dan diurus oleh Tolhah sebagai tokol lokal Alwashliyah.

Dari Indramayu perkembangan Dakwah Alwashliyah terus menuju Cirebon tepatnya desa Perbutulan, dakwahnya dilakukan oleh masyarakat biasa namun dikenal sebagai aktivis Alwashliyah Anjatan, yaitu Syamsuri. Di Cirebon ada madrasah Al-Hikmah yang kemudian dirubahnya atas persetujuan masyarakat diganti menjadi Madrasah Alwashliyah dengan menginduk ke Alwashliyah Anjatan. Di Purbutulan ada dua tokoh agama yang bernama Abdul Malik dan Salimi, kedua tokoh ini bersahabat dengan Luqman Yahya. Dengan

hubungan yang baik dari ketiganya, maka Alwashliyah di Cirebon berkembang dengan pesat.

Dengan terbangunnya satu kerjasama Ormas Islam PII, maka di masa antara tahun 1950-1960, Alwashliyah di Wilayah Perbutulan dibentuk, termasuk Wanasaba, dan Cirebon Girang. Dengan keuletan para da'i Alwashliyah yang tulus dan kerjasama yang baik. Unit-unit pendidikan berdiri dari mulai PAUD, RA, Tsanawiyah, sampai SMK. Selain itu pengajian bulanan, KBIH dan Gerakan Wakaf Tunai produktif, dan bakti sosial lainnya yang senantiasa dilaksanakan.

Ketiga, Fase Perkembangan. Al-Jam`iyatul Wasliyah yang merupakan satu organisasi Islam dalam membangun kesinambungan organisasi dan dakwah, memiliki organ bagian generasi muda. Organisasi bagian dalam Alwashliyah, seperti Ikatan Putra-Putri Alwashliyah (IPA), Himpunan Mahasiswa Alwashliyah (HIMMAH) dan Gerakan Pemuda Alwashliyah (GPA) dijadikan sub organ dakwah yang berfungsi sebagai penggerak di level mikro sesuai diamanatkan AD ART Alwashliyah. Organisasi bagian ini dapat menjalankan program kerja secara bersama-sama.

Pada tingkat lokal Jawa Barat pengembangan model dakwah Alwashliyah terus dibenahi baik oleh pengurus mapun oleh pelaku dakwah itu sendiri. Hal ini dilakukan oleh Alwashliyah dengan mempertimbangkan realitas masyarakat dan budaya masyarakat Jawa Barat dengan keragaman kepentingannya.

Alwashliyah dalam gerakan dakwahnya masih belum memahami karakter Jawa Barat, bahkan cenderung lebih banyak kegiatan-kegiatan yang seremonial ketimbang kegiatan dakwahnya. Kegiatan seremonial seperti kunjungan ke wilayah, musyawarah wilayah dan milad. Kalaupun ada pembinaan tentang da`i, belum nampak serius, karena tindak lanjutnya tidak ada. Jika hal ini terjadi secara terus menerus, maka Alwashliyah Jawa Barat dalam gerakan dakwahnya sulit berkembang.

Seiring kemajuan Teknologi yang banyak merubah cara pandang dan cara berfikir umat Islam. Alwashliyah meresponnya melalui beberapa tahap, yakni; mengenalkan dan menerapkan norma-norma Islam secara ketat dan mendalam. Hal ini bertujuan agar ummat Islam selalu taat dan konsisten terhadap aturan yang ditetapkan, tahapan ini disebut tahapan Fikhul Ahkam. Tahapan selanjutnya adalah menerapkan ajaran Islam secara lentur tuidak kaku dan konsisten, dan sesuai dengan budaya masyarakat itu sendiri. ini adalah tahapan *fiqh da'wah*. Tahapan selanjutnya apa yang disebut *fiqh hikmah*, bagaimana dakwah itu memposisikan Islam sebagai agama yang bisa diterima siapapun.

Mengacu pada fakta di atas, dakwah Alwashliyah sebagai "pendatang baru" di Tatar Priangan memiliki karakteristik tersendiri dibanding ormas serupa yang sudah ada. Al-Jam`iyatul Wasliyah merupakan organisaasi kemasyarakatan

Islam yang bersifat independen yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah, amal sosial, dan gerakan memberdayakan ekonomi umat. Untuk mewujudkan dakwahnya, maka organisasi ini harus tangguh dan bertanggungjawab, jujur, adil, berahlak mulia, dan konsisten dengan ajaran Islam.

Misi spesifik dakwah Alwashliyah dapat diacu melalui Adnan Lubis yang memiliki dua target utama, yaitu; menanamkan sikap toleransi dalam bermazhab dan dalam kehidupan sosial, baik di kalangan masyarakat awam, maupun pimpinan dan Ulama Mazhab, sehingga Alwashliyah Nampak cenderung moderat (Jafar, 2019). Kemudian, meluruskan kembali konsep-konsep agama Islam yang telah melenceng di masa itu dengan jalan kembali kepada tuntunan Alqur`an dan hadis.

Kesadaran akan dakwah yang muncul dalam organisasi ini, harus memiliki karakter dakwah. Dan karakter dakwah organisasi Alwashliyah diantaranya adalah, berikut: pertama, *khoshois ad-Da'wah*. Dakwah ini memiliki keterkaitan dengan program, sasaran, sifat, aktivitas, dan peroses perjalanan dakwah. Program *khashais ad-Da'wah* meliputi; inventarisasi tenaga da'i Alwashliyah, membuat pedoman, kurikulum dan peta dakwah, dakwah ke daerah-derah terpencil, syi'ar dakwah melalui media cetak, media elektronik dan media lainnya. menyusun kurikulum pelatihan da'i, menerbitkan buku-buku, majalah, khutbah jum'at dan mendistribusikannya, melakukan sinergi dana tau berupayamendirikan radio, tv dakwah Alwashliyah dan melakukan penelitian tenaga da'i.

Kedua, *rabbaniyah* yang merupakan karakter dakwah yang berorientasi kepada Allah, mereka yang ada di organisasi ini harus melakukan tadarus dan ta`lim, seperti dapat dilihat dalam Anggaran Dasar dalam pasal 2 tentang Aqidah, bahwa Alwasliyah beraqidah Islam. Kemudian dalam Bab II, tentang tujuan, bahwa Alwashliyah, memiliki keinginan, berikut: (1) mengamalkan ajaran Islam untuk kebahagiaan dunia dan akhirat; dan (2) mewujudkan masyarakat yang beriman dan bertaqwa, aman, damai, adil, makmur, dan diridoi Allah SWT.

Dalam Penghaderan, organisasi Jam`iyatul Wasliah memiliki kader-kader dakwah sebagai tenaga inti organisasi dan merupakan elemen aktif yang memahami, meyakini, memelihara, meningkatkan, penggderak, pengarah, pengontrol, dan memperjuangkan kebenaran, keadilan, amar ma`ruf nahyi munkar.

Ketiga, *islamiyah Qobla Jam`iyah* yang merupakan upaya memperkuat persaudaran umat Islam melalui silaturahmi. Turut serta membina stabilitas Nasional yang mantap dan dinamis di seluruh wilayah Republik Indonesia. Keempat, *syamilah ghoiru juz'iyyah*, yaitu karakter dakwah yang terwujud dalam pendidikan yang dicanangkan oleh Jam`iyatul wasliyah, seperti menyusun managemen kependidikan yang terpadu, menyelenggarakan pelatihan

managemen pendidikan minimal 1 kali setahun khususnya dilingkungan tenaga kependidikan di madrasah Alwashliyah dan meningkatkan fungsi pusat Majelis Pendidikan dalam pengelolaan pendidikan dengan mengaktifkan Majelis Alwashliyah.

Mengacu pada kiprah dakwah Alwashliyah dengan karakter khususnya, dapat dianalisis pula terkait pendekatan dan metode dakwah yang inhern dalam proses dakwah Alwashliyah. Tablig menjadi metode dominan dilakukan Alwasliyah, terutama pada masa-masa awal dakwah hingga saat ini. *Tabligh* (Penyampaian Pesan Dakwah dengan Lisan dan Tulisan) dilakukan dengan teknik membaca sirah nabawiyah, mengisi masjid dan madrasah sebagai pusat gerakan Islam dan pusat pembinaan umat dengan mengedepankan prinsip ibadah dan moral.

Tidak hanya melalui lisan dengan ceramah dan khutbah, gerakan dakwah Alwashliyah dengan metode tabligh ini pula merambah dunia tulisan. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh ketua PW Al-Washliyah Jawa Barat Karsidi Diningrat diposting oleh Syamsir Munte sebagai berita utama, rubrik rohani yang telah dilihat oleh 297 views. Tulisan yang berjudul "Kepemimpinan Suami Bukan Diktator Tapi Kerjasama" ini diposting pada hari Sabtu 19 Desember 2020 13:06.

Metode kedua ialah t*adbir* (pelembagaan dan pengelolaan) yang melahirkan *da'wah biahsanil-'amal* dengan dua bentuk dakwahnya, yaitu *tadbīr* dan *taṭwīr* (Kusnawan dkk. 2009: 16-25). Tadbīr merupakan "proses penyebaran ajaran islam melalui optimalisasi fungsi lembaga atau organisasi dakwah formal maupun non formal dengan tujuan mencetak da'i profesional sesuai dengan kebutuhan masyarakat". Tadbīr pula mencakup institusionalisasi, yaitu proses mengubah ajaran islam menjadi pengalaman, berupa pelembagaan, pengorganisasian serta pengelolaannya (Cik Hasan Bisri, 1999: 22).

Dalam dakwah melalui kelembagaan ini, Alwasliyah Jabar meluncurkan Program Maghrib Mengaji yang merupakan pendidikan anak dengan lembaga informal melaui DKM masjid sebagai pusat penggeraknya. Pemberitaan ini diposting pada hari Jumat, 06-09-2019 20:44 WIB dan telah dilihat oleh 195 orang. Selain itu, momen hari besar Islam, seperti tahun baru Islam dan kajian Islam bulanan dijadikan sarana intensifikasi dakwah Alwashliyah yang diikuti oleh seluruh elemen organ bagian Alwashliyah.

Terakhir adalah metode t*athwir* (pengembangan sosial) yang memiliki dua dimensi besar yang membedakan pendekatan keduanya, berlandaskan Q.S. Al-Maidah ayat 67 dan Ali Imran ayat 104. Pengembangan melalui Pengkaderan Organ Bagian dilakukan Alwashliyah. Organisasi bagian merupakan organisasi otonom yang berafiliasi kepada organisasi Alwashliyah, sesuai asas dan tujuan Alwashliyah, berada di bawah pengawasan dan bimbingan organisasi

Alwashliyah. Organisasi bagian memiliki pengurus pusat yang dipilih dan ditetapkan dalam muktamar masing-masing disahkan oleh pengurus besar Alwashliyah (Alwashliyah, 2015).

Alwashliyah konteks Jawa Barat dalam gerakan dakwahnya masih belum memahami karakter masyarakat Sunda, bahkan cenderung lebih banyak kegiatan-kegiatan yang seremonial ketimbang kegiatan dakwahnya. Kegiatan seremonial seperti kunjungan ke wilayah, musyawarah wilayah dan milad. Kalaupun ada tentang Pembinaan tentang da`i, belum nampak serius, karena tindak lanjut untuk diterjunkan ke masyarakat secara umum tidak ada. Jika hal ini terjadi secara terus menerus, maka Alwashliyah Jawa Barat dalam gerakan dakwahnya akan jalan di tempat sekaligus merupakan tantangannya. Namun untuk Dakwah di bidang pendidikan sudah cukup bagus perkembangannya.

Konteribusi dakwah Alwashliyah kemudian banyak diperankan oleh organ muslimat yang cukup besar potensinya, merevisi fakta sebelumnya (Hanum, 2018). Pada Muktamar tahun 1966 di Bandung, terbentuklah Muslimat Jawa Barat dan dipimpin oleh F. Zainudin, kemudian tahun 2007 hingga 2015 oleh Idawati Surahman. Kepemimpinan Idawati Surahkman ini baru disahkan pada tahun 2010 melalui Musyawarah Wilayah di Jawa Barat. Kemudian tahun 2016 ini dipegang oleh H.G Nuraeni dan dilantik oleh pemimpin pusat Muslimat Alwashliyah, yakni Azizah. Namun sayang kepengurusan yang lama yang dimasukan pada kepengurusan Muslimat Alwashliyah pasif, maka pada bulan Januari 2019 akan dilakukan perubahan kepengurusan.

Salah satu bentuk pergerakan Muslimat Al-Washliyah adalah memberikan bantuan kepada korban tsunami Selat Sunda khususnya di wilayah Banten. Bencana tsunami pada 22 Desember 2018 itu telah menghacurkan pesisir Selat Sunda di wilayah Banten. Air laut yang meluap ke daratan itu telah meratakan bangunan yang berada di pinggir pantai Pandeglang Banten.

Banyak warga kehilangan tempat tinggal dan pekerjaan serta harta benda. Untuk meringankan beban penderitaan masyarakat tertimpa musibah, Muslimat Al Washliyah Provinsi Banten menggalang bantuan. Pemberian bantuan kepada korban dilakukan pada Minggu (30/12) lalu di pesisir Padeglang yang terkena bencana gelombang tsunami.

Pemberian bantuan untuk korban tsunami dipimpin langsung Ketua PW Muslimat Al Washliyah Banten Amalia Ra'uf di Kabupaten Pandeglang. Bantuan diberikan kepada warga di dua titik pengungsian, yaitu Kampung Sumur dan Kampung Sumber Jaya, Desa Tanjung Jaya Kecamatan Panimbang, Pandeglang, Banten. Bantuan yang diberikan berupa peralatan sholat, sembako, kebutuhan dapur, peralatan mandi, peralatan tidur, pakaian, kebutuhan wanita serta anak-anak dan bayi. "Barang yang dibawa sebagian besar dalam kondisi baru," kata pengurus Muslimat Al Washliyah Banten.

Sumbangan yang dibawa dari Tangerang itu diharapkan mampu meringankan beban yang diderita para korban. Menurut pengurus Al Washliyah Banten, bantuan yang tidak seberapa itu merupakan barang kebutuhan sehari yang sangat diperlukan masyarakat. Dia berharap apa yang diberikan bisa bermanfaat bagi korban bencana alam itu (kabarwashliyah.com, 2019).

Respon masyarakat terhadap program dakwah Alwashliyah ditanggapi beragam. Namun, secara umum masyarakat menyambut baik, khususnya warga Alwashliyah sebagaimana direkam dalam momen-momen, seperti pemberian santunan kepada da'i di daerah. "Pemberian santunan untuk para da'i merupakan program rutin tahunan pengurus wilayah. Tujuannya, membantu para da'i Alwashliyah di Kota Tasikmalaya agar lebih giat lagi berdakwah. Bantuan tersebut, menjadi penanda bahwa para da'i mendapat perhatian dari organisasi (Wawancara dengan Fakhruroji, 2019)

Stressing dakwah kepada kaum hawa juga dilakukan, seperti diperankan oleh Fuadah salah satu Jamaah dari Majlis Taklim Khoirunnisa. Ia mengungkapkan bahwa pengajian sangat penting dalam membina kaum perempuan (Wawancara dengan Nurul Fuadah, 2019). Seperti juga dilakukan di Kota Bandung yang disupport oleh pemerintah setempat. Mekipun harus diakui terdapat beragam hambatan, terutama hambatan yang bersifat kepentingan (*vested interest*), seperti terjadi di Kota Bandung. Komunikasi antar pengurus tidak dan tidak harmonis serta kurangnya kepercayaan dan cemburu terhadap prestasi orang lain.

Lepas dari keuletan dan kelemahan kiprah dakwah Alwashliyah di Jawa Barat, dakwah melalui pendidikan merupakan yang paling nyata dan paling dominan. Fakta tersebut, nampak pada muncul dan banyaknya lembaga pendidikan yang dikelola secara terpusat oleh organisasi Al Jam'iyatul Washliyah, terkhusus Alwashliyah di Jawa Barat. Sampai tahun 2020 Alwashliyah Jawa Barat mengelola 4 Madrasah Diniyah (MD), 3 Raudatul Atfal (RA), 1 Pendidikan Usia Dini (PAUD), 4 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 3 Madrasah Tsanawiyah (MTs), 2 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 1 Taman Kanak-Kanak (TK), 2 Taman Kanak-Kanak Alquran (TKQ) dan 2 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pembahasan sebagaimana dipaparkan di muka, mengacu pada data-data tentang kiprah dakwah Alwashliyah di Jawa Barat dapat disimpulkan bahwa praktik dakwah yang diperankan oleh Al Jam'iyatul Washliyah di Jawa Barat dimulai tahun 1956 oleh da'i Luqman Yahya di daerah Indramayu dan Cirebon hingga menyebar ke daerah lainnya, seperti Bekasi, Tasikmalaya dan Depok melalui tugas resmi dari pengurus besar organisasi tersebut. Pendekatan dakwah berkembang, mulai pendekatan personal,

organisasi dan kelembagaan, atau dalam konsep dakwah disebut pendekatan dan metode *tabligh* (khotbah keagamaan dengan lisan dan tulisan dakwah di media), *tadbir* yaitu lembaga pendidikan formal dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, lembaga pendidikan informal melalui masjid dan madrasah dan *tathwir* yaitu pengembangan sosial melalui gerakan pengkaderan umat dengan cara pembentukan organ bagian yang berjumlah 7 organisasi bagian.

Praktik dakwah Alwashliyah mendapat tantangan dari internal organisasi, seperti kepenting pribadi dan kelompok dan persoalan relasi tua-muda dalam pengelolaan organisasi. Sementara, tantangan eksternal lebih pada kompetisi dengan ormas keagamaan Islam serupa yang sudah berkiprah lama di Jawa Barat di samping tantangan kultural masyarakat Sunda yang agak berbeda dengan kultur masyarakat dimana Alwashliyah dilahirkan. Namun, secara umum respon masyarakat terhadap kiprah dakwah Alwashliyah menyambutnya dengan menerima berbagai program dakwah Alwashliyah karena tidak memiliki perbedaan signifikan dengan arus utama religiusitas masyarakat Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

A.H John, A.H. (1965). *Islam in the South Asia,* London: Oxford University Press. h. 166.

Al-Bayanuni. (1972). *Al-Madkhal Ila 'Ilmi Al-Da'wah*, Mesir: dar-Salah.

Al-Jam'iyatul Washliyah, Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga dan Keputusan Muktamar XXI Al-Jam'iyatul Washliyah Periode 2015-2020. hal. 30.

Ambary, Hasan Mu'arif. (1988). *MenemukanPeradaban; Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos WacanaIlmu.

Amran. Ali. Dakwah dan Perubahan Sosial. Jurnal Hikmah, Vol 06 no 01. Januari 2012.

Anshari, Hafi. (1993). *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlas.

Arifin, M. (2000). *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arni Muhammad, Arni. (2002). Komunikasi Organisasi, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Asari, Hasan. *'Ulama Training and Modernizing Al Washliyah Madarasah*. Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies [JCIMS] Vol 3, No 2 (2019).

Donosepoetro, Marsetio. (1982). *Manajemen dalam Pengertian dan Pendidikan Berpikir*, Surabaya: Usaha Nasional.

Hanum, Lafan. *Perempuan di Lembaga Pendididkan Al Jam'iyatul Wasliyah*. Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies [JCIMS] Vol 2, No 1 (2018).

IAIN Syarif Hidayatullah. (1992). *Ensiklopedi Islam Indonesia,* Jakarta: Jambatan.

Jafar. *Al Jam'iyatul Washliyah dan Problem Kepemimpinan Non Muslim dan Perempuan*. Ahkam Jurnal Ilmu Syariah Vol 17, No 2 (2017).

Jafar. *Pemikiran Politik Islamisme Moderat Al Jam'iyatul Washliyah*. Al-A'Raf: Jurnal

Pemikiran Islam dan Filsafat, Vol 16, No 2 (2019)

Julian Millie, "Santapan Rohani" atau Proyek Berkesinambungan? Dilema Dakwah Lisan", dalam: Greg Fealy & Sally White (ed.), Ustadz Seleb Bisnis Moral & Fatwa Online Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer, Ahmad Muhajir (terj.) (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), h. 75.

Julianto, C.T.S. (1972). *Kansi Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, Jakarta: Erlangga.

Kafie, Jamaludin. (1993). *Psikologi Dakwah*, Surabaya: Indah Surabaya.

Law, S dan Glover, D. (2020). Educational Leadership and Learning, London: Open University Press.

Liliweri. Alo. (2014). *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara.

Lubis, Muhammad Ridwan Ibrahim. (1994). *Kepribadian Anggota & Pengurus Al-Washliyah,* Jakarta: PP HIMMAH.

Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara, Ulama-ulama Terkemuka di Sumatera Utara, Medan: MUI Sumatera Utara, tt..

Mandzur, Al-Imam Al-Alamah Abi Al-Fadzil Jamaludin Muhammad Ibn Makarim. (2005). *Lisan Al-'Araby lil Ibnu Mandzur*, Beirut: Dar Sader Pubhliser, cet IV jilid 15, 2005.

Masduqi, Zaenal. (2008). *Gerak Laju Al-Jam'iyatul Washliyah di Cirebon*, Cirebon: Paper.

Mengenai biografi pimpinan dan ulama Al Washliyah, lihat Ja'far, Biografi Ketua Umum Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah 1930-2015, Medan: Perdana Publishing dan Centre for Al Washliyah Studies, 2015.

Mubarak, Muhamad Said. (426). *Al-Da'wah wa Al-Iradah*, Madinah: Dar Al-Dirasah, 426H.

Muhammad, A. Djalil dan Syah, Abdullah. (t.t). *Sejarah Da'wah Islamiyah dan Perkembangannya di Sumatera Utara,* Medan: Majelis Ulama Daerah TK. I Provinsi Sumatera Utara.

Muhyidin, Asep dan Safei, Agus. (2002). Metode Pengembangan Dakwah, Bandung: Pustaka Setia.

Nuh, Sayyid Muhammad. (2011). *Dakwah Fardiyah*. Solo: PT. Era Adiciptra.

PB Al-Washliyah, "Anggaran Dasar Al-Jam‟iyatul Washliyah," dalam Buah Hati Umat-Islam dan Keputusan Muktamar Al-Washliyah ke-XV Pekan Baru-Riau, ed. Bahrum Jamil (Medan: Wajah Islam, 1985).

Pengurus Besar Aljam'iyatul Washliyah, Peringatan Seperempat abad Al Washliyah, (Medan: Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah, 1956).

Pengurus Besar Al-Jam‟iyatul Washliyah, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Jam'iyatul Washliyah Periode 2003-2008 (Jakarta: PB AlWashliyah, 2003).

Pengurus Besar Al-Jam‟iyatul Washliyah, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Jam'iyatul Washliyah Periode 2010-2015 (Jakarta: Pengurus Besar Al-Jam‟iyatul Washliyah, 2010).

Pokphand Jaya Farm unit 7 Jombang. (Malang: Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim, 2014)

Samsul Munir Amin, Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam.(Jakarta : Amzah, 2008).

Saputra, Wahidin. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT Rajawali Pers.

Saragih, Aliman. Kontribusi Al Jam'iyatul Washliyah Terhadap Kemerdekaan Indonesia (1930-1950) Universitas Al Washliyah Medan. MIQOT Vol. XL No. 1 Januari-Juni 2016.

Saragih, Aliman. *Kontribusi Al Jam'iyatul Washliyah terhadap Kemerdekaan Indonesia (1930-1950)*. MIQOT Vol. XL No. 1 Januari-Juni 2016.

Sarbini, Ahmad. Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 15. Januari 2010

Sulaiman (ed.), Peringatan Al Jamiyatul Washliyah ¼ Abad,

Sutisna, O. (1983). *Administrasi Pendidikan Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa, Cet.1.

Syukir, Asmuni. (1983). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlas.

Triyanto, Heru. (2009). *Pengaruh komunikasi vertikal terhadap kinerja karyawan di PT. Charoen*. Jakarta: Amsal.

Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi,* Jakarta: PT. Grasindo.

Zebua, Ali Marzuki. *Muhammadiyah dan Al-Washliyah di Sumatera Utara; Sejarah, Ideologi, dan Amal Usahanya*. Islamika: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman. Vol. 19 No. 01 2019.